

Isu-Isu Gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

R. Nurhayati^{*1}, Makmur Jaya Nur², Nur Zakira Syahrani³

^{1,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Ahmad Dahlan

² Universitas Muhammadiyah Bulukumba

*e-mail: nurhayati1984@gmail.com¹



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membangun potensi, mengembangkan wawasan dan pengetahuan, meningkatkan kualitas suatu bangsa dan juga meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana isu-isu gender dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan atau *library research* dan teknik pengumpulan datanya yakni dokumentasi dari buku, artikel, jurnal penelitian, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gender diinterpretasikan sebagai konsep yang digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan pengaruh sosial dan budaya. Perbedaan gender tidaklah menjadi masalah selama perbedaan tersebut tidak menghadirkan sebuah ketidakadilan. Namun pada kenyataannya, dewasa ini kesenjangan dan ketimpangan gender telah banyak terjadi. Pendidikan Agama dapat menjadi sebuah cerminan yang memperlihatkan tentang apa saja peran-peran yang dimiliki oleh setiap gender. Beberapa isu-isu gender yang sering ditemui dalam kurikulum bidang pendidikan agama Islam di antaranya juga dapat dilihat dari kurikulum yang diterapkan dengan representasi tokoh laki-laki lebih dominan di peran kepemimpinan dan pekerjaan bergengsi, sementara perempuan lebih sering diposisikan, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan konten yang digunakan yang dapat menimbulkan kesan bahwa perempuan memiliki peran dan hak yang lebih terbatas dibandingkan laki-laki termasuk dalam konteks hak menuntut ilmu, dan dalam bahan ajar yang menanamkan pola pikir berbeda tentang peran laki-laki dan perempuan. Dalam mengatasi isu-isu gender dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), guru perlu memastikan bahan ajar yang digunakan bebas dari stereotipe gender, sehingga peserta didik dapat memahami bahwa gender bukanlah perbedaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Penggunaan bahan ajar yang netral membantu menanamkan pemahaman bahwa kedua gender memiliki hak yang sama, seperti hak untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya.

Kata kunci: Isu-Isu Gender, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam

Abstract

Education is a means to build potential, develop insight and knowledge, improve the quality of a nation, and enhance the quality of human resources. This study aims to determine how gender issues are addressed in the Islamic Religious Education curriculum. The research method used is library research, and the data collection technique is documentation from books, articles, research journals, and previous research reports. The results of this study indicate that gender is interpreted as a concept used to differentiate men and women based on social and cultural influences. Gender differences are not a problem as long as they do not result in injustice. However, in reality, gender gaps and inequalities are widespread. Religious Education can serve as a reflection of the roles each gender plays. Some gender issues frequently encountered in Islamic religious education curricula include the dominant representation of male figures in leadership roles and prestigious jobs, while women are often positioned more negatively; the teaching methods and content employed by teachers, which can create the impression that women have more limited roles and rights than men, including in the context of the right to education; and teaching materials that instill different mindsets about the roles of men and women. To address gender issues in Islamic Religious Education (PAI), teachers need to ensure that the teaching materials used are free from gender stereotypes, so that students can understand that gender does not mean differences in rights and obligations between men and women. The use of neutral teaching materials helps instill an understanding that both genders have equal rights, such as the right to pursue higher education.

Keywords: Gender Issues, Curriculum, Islamic Religious Education

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi sebagai sarana fundamental dalam proses pembentukan individu yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah strategis dalam menggali, mengasah, dan mengembangkan potensi diri setiap manusia secara menyeluruh (Sholihah & Amaliyah, 2022). Melalui pendidikan, individu dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang berlaku di masyarakat, sehingga pertumbuhan pribadi berlangsung secara seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, pendidikan memastikan bahwa pengembangan potensi tersebut selaras dengan standar dan norma sosial yang diterima, sehingga hasil pembelajaran tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individual, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif sekaligus adaptif dalam kehidupan bermasyarakat yang dinamis dan kompleks. Lebih dari itu, pendidikan terbukti memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan dan kualitas suatu negara (Luh & Sudarsih, 2022). Pada hakikatnya, pendidikan dapat mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berdaya guna (Heryanto et al., 2020). Karena itu pula, dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat menciptakan manusia yang berkualitas (Susanto, 2022). Dengan mengembangkan potensi yang dimiliki melalui pendidikan, kesejahteraan hidup manusia juga dapat meningkat.

Dewasa ini, ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang luar biasa, dibuktikan dengan pelaksanaan pembelajaran yang bisa dilakukan dengan mudah dan proses pendidikan juga lebih maju (Mulyani & Haliza, 2021). Pendidikan bertujuan untuk membantu terwujudnya generasi yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang mampu menandingi perkembangan zaman (Maghfiroh et al., 2023) dan sesuai dengan tuntutan masa depan (Nuri et al., 2024). Untuk itu dibutuhkan pembelajaran yang merupakan sebuah jembatan untuk menyalurkan ilmu kepada peserta didik (Urva et al., 2024) di era yang semakin berkembang dengan pesat saat ini (Nurhayati et al., 2025). Dalam pelaksanaannya, pendidikan memiliki komponen-komponen yang tidak bisa dipisahkan atau dihilangkan salah satunya adalah kurikulum.

Kurikulum, menurut Crow & Crow pada tahun 1958 adalah sebuah rancangan pengajaran yang tersusun rapi dan sistematis, memuat berbagai mata pelajaran yang sengaja dibuat untuk membantu setiap peserta didik agar mampu mencapai tujuan program tertentu, yaitu untuk memperoleh ijazah (Setiawati, 2022). Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu kumpulan rencana dan kesepakatan yang secara jelas menguraikan tujuan pendidikan, materi pelajaran yang relevan, sumber belajar yang efektif, serta strategi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang terencana untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan (Silitonga et al., 2023). Dengan kata lain kurikulum adalah rancangan yang memuat seluruh kegiatan dalam pembelajaran.

Kurikulum pendidikan seringkali berubah sesuai dengan tuntutan dan karakteristik siswa yang berkembang seiring waktu. Proses perancangan kurikulum harus mempertimbangkan minat peserta didik, kebutuhan, pendapat dan juga pengalaman belajar peserta didik dengan menjadikan mereka sebagai fokus utama pendidikan (Cholilah et al., 2023). Dalam sebuah kurikulum, banyak perbedaan-perbedaan dan berbagai pandangan yang muncul. Salah satunya yakni adanya isu-isu gender yang ada dalam kurikulum, khususnya dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah program pembelajaran yang memiliki tujuan mulia yakni untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, serta mengembangkan karakter dan akhlak yang baik dalam diri mereka (Zakariyah et al., 2022). Pendidikan Islam memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara pandang, nilai-nilai, dan kebiasaan beragama seseorang. Di masyarakat Islam, Pendidikan Agama Islam menjadi bagian penting dalam membangun identitas agama dan moralitas. Namun, Pendidikan Agama Islam tidak bisa terlepas dari berbagai konteks sosial budaya dan politik di mana pendidikan tersebut berlangsung. Salah satu fokus utama adalah bagaimana konstruksi gender dalam Pendidikan Agama Islam memengaruhi pemahaman agama dan peran sosial dalam komunitas Muslim (Pakarti et al., 2023). Isu-isu mengenai gender ini merupakan permasalahan yang penting dalam pendidikan. Tidak hanya di kalangan masyarakat, ketimpangan dan kesenjangan gender juga banyak terjadi dalam dunia pendidikan.

Pendidikan Agama Islam dapat menjadi cerminan peran yang diberikan kepada masing-masing gender. Hal ini juga terlihat dari kurikulum yang diterapkan, metode pembelajaran, dan bahan ajar yang

digunakan (Pakarti et al., 2023). Memahami kesetaraan gender secara menyeluruh dalam konteks agama dan budaya merupakan kunci untuk meruntuhkan stereotip dan diskriminasi antarumat beragama. Dengan mengintegrasikan perspektif gender ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi lebih inklusif dan berkontribusi besar terhadap penguatan hak asasi manusia secara keseluruhan (Yasin & Rahmadian, 2024). Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa kurikulum dapat menjadi sebuah cara dalam mengatasi ketimpangan maupun kesenjangan gender.

Secara konsep, isu-isu gender dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat didefinisikan sebagai ketidakadilan dan ketimpangan peran, hak, dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan yang seringkali muncul akibat adanya stereotip, diskriminasi, dan interpretasi agama serta budaya patriarkal yang salah kaprah. Isu ini mencakup bias dan stigma yang melekat dalam bahan ajar, kurikulum, dan proses pembelajaran yang mengabaikan kesetaraan gender sejati dalam Islam. Konsep ini juga menyinggung perlunya paradigma pendidikan Islam yang sensitif gender, yang menghormati prinsip keadilan dan kesetaraan sesuai dengan ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang mengangkat derajat perempuan setara dengan laki-laki dalam nilai ketaqwaan dan ibadah.

Secara praktis, isu gender dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) terlihat dalam penggunaan bahan ajar yang masih memuat stereotipe, seperti penggambaran laki-laki berperan di ranah publik dan perempuan di ranah domestik. Perlakuan guru yang berbeda terhadap siswa laki-laki dan perempuan, misalnya menegaskan bahwa laki-laki tidak boleh menunjukkan kelemahan emosional sedangkan perempuan harus selalu sopan santun, memperkuat bias ini. Selain itu, representasi gender dalam buku teks cenderung mendominasi laki-laki sebagai tokoh kepemimpinan dan perempuan sebagai pengasuh atau pendukung. Praktik pembelajaran di sekolah juga sering menempatkan siswa sesuai peran tradisional, seperti pembawa bendera yang biasanya perempuan didampingi pengawal laki-laki. Kurikulum yang ada belum secara eksplisit mengajarkan kesetaraan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Semua hal tersebut menunjukkan bahwa dalam praktik pembelajaran PAI, masih terdapat bias dan diskriminasi gender yang harus dibereskan dengan merancang kurikulum dan bahan ajar yang lebih responsif terhadap kesetaraan gender serta melatih guru agar lebih sensitif dan inklusif dalam menerapkan pembelajaran.

Meskipun Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai sosial peserta didik, masih terdapat kesenjangan dalam pengarusutamaan perspektif gender yang responsif dan adil dalam kurikulum dan praktik pembelajaran PAI. Penelitian sebelumnya banyak membahas isu gender secara umum namun kurang eksplorasi mendalam tentang bagaimana bias gender secara spesifik tercermin dalam kurikulum, bahan ajar, dan metode pembelajaran PAI di Indonesia serta bagaimana hal ini memengaruhi persepsi dan praktik keagamaan serta sosial siswa. Selain itu, kajian terkait bagaimana guru dapat diberdayakan untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang sensitif gender masih terbatas.

Penelitian ini menawarkan kontribusi asli dengan fokus pada isu-isu gender yang terkonstruksi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam secara spesifik, mengkaji keterkaitan antara bias gender dan representasi gender dalam buku teks serta pendekatan guru dalam pembelajaran. Pendekatan ini menggabungkan analisis kritis terhadap konten kurikulum dan praktik pembelajaran, sekaligus memberikan solusi strategis berupa pemberdayaan guru. Penelitian ini menjadi penting dalam konteks sosial budaya dan agama Indonesia yang mayoritas Muslim, di mana Pendidikan Agama Islam berperan dominan dalam pembentukan nilai dan identitas, sehingga hasil penelitian ini berpotensi menjadi dasar perbaikan kurikulum yang lebih inklusif dan responsif gender.

Urgensi pengembangan kurikulum dengan menggunakan metode pembelajaran yang responsif akan kesetaraan gender dalam Pendidikan Agama Islam tidak boleh luput dari perhatian (Yasin & Rahmadian, 2024). Karena itu, terkait dengan permasalahan gender, penulis melakukan penelitian dengan judul Isu-Isu Gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui bagaimana pengarusutamaan gender dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

2. METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penulisan kepustakaan atau *library research*. Penelitian *Library Research* adalah studi yang dilakukan dengan menyelidiki literatur terkait isu-isu gender dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Penulis menggunakan teknik pengumpulan

data berupa dokumentasi dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal penelitian, dan laporan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu peristiwa dengan mengumpulkan data yang akurat. Selanjutnya, penulis menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis* (Suriyati et al., 2021). Teknik analisis isi adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang didapatkan sehingga dapat mempermudah penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Gender dalam Perspektif Islam

Gender bukan sekadar perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga konstruksi sosial dan budaya yang membentuk peran, perilaku, dan identitas mereka. Perbedaan antara jenis kelamin dan gender secara biologis penting untuk dipahami. Gender meliputi berbagai aspek seperti nilai, perilaku, spiritualitas, emosi, dan ciri-ciri non-biologis lainnya yang membedakan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat (Annisa et al., 2021). Gender adalah sebuah sebutan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Kata gender memiliki akar kata yang sama dengan sex (jenis kelamin), namun maknanya berbeda. Dalam *Women's Studies Encyclopedia*, gender didefinisikan sebagai sebuah konsep sosial yang menghasilkan perbedaan peran, tingkah laku, cara berpikir, dan sifat emosional antara laki-laki dan perempuan di masyarakat (Mahfida Inayati, 2022). Dengan kata lain, gender bertujuan untuk menjadi pembeda antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal perbedaan peran maupun perilaku/perlakuan.

Gender dalam Bahasa Inggris bermakna jenis kelamin. Di sisi lain, gender juga mengacu pada faktor-faktor yang membawa sifat-sifat tertentu dalam keturunan. Dalam terminologi, gender didefinisikan sebagai konsep yang membedakan perempuan dan laki-laki jika dilihat dari sebuah pengaruh sosial dan budaya (Rustam Nurcholish & Situmorang, 2020). Dengan demikian, gender lebih sering disebut sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya.

Masih banyak orang yang salah memahami gender, yang berakibat pada kesalahpahaman dan penolakan terhadap perspektif gender di dunia akademik. Imam Machali menjelaskan bahwa gender mengacu pada perbedaan peran dan status antara laki-laki dan perempuan, di mana perbedaan sosial ini bersumber dari perbedaan jenis kelamin biologis yang diperkuat oleh sistem sosial. Hal ini menyebabkan peran yang seharusnya fleksibel dan tidak terikat gender menjadi kaku. Ketika perempuan mengambil peran dominan yang biasanya dilakukan laki-laki, hal tersebut sering dianggap tidak pantas, tabu, dan tidak dapat diterima (Rizka Hidayatul Umami, 2020). Karena hal inilah, diskriminasi seringkali dialami dalam masyarakat.

b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum* yang berarti bahan ajar. Saat ini, kurikulum didefinisikan sebagai serangkaian kursus terstruktur yang harus diselesaikan siswa untuk mendapatkan gelar atau sertifikasi. Di sisi lain, istilah dalam bahasa Arab yakni *manhaj* diterjemahkan menjadi jalan cahaya yang diikuti manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, menurut kamus *al-Tarbiyah*, *manhaj* atau kurikulum merujuk pada kumpulan rencana dan media yang digunakan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Wisnu et al., 2023). Kurikulum dapat dijadikan sebagai sebuah cara untuk membantu mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam, mempunyai beberapa ciri-ciri atau karakteristik yaitu: Pertama menekankan tujuan keimanan dan akhlak dalam tujuan, isi, metode, alat, dan pendekatannya, yang berbeda-beda menurut pola Islam. Kedua, menjaga keseimbangan antara berbagai jenis informasi dalam kurikulum yang akan diterapkan. Selain itu, mencapai keseimbangan antara pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangan individu dan masyarakat. Ketiga, mengelola semua mata pelajaran yang perlu dipelajari siswa dengan sungguh-sungguh. Keempat, kurikulum senantiasa dimodifikasi dengan memperhatikan minat dan keterampilan peserta didik (Putra & Hamami, 2023). Kurikulum Pendidikan Agama Islam dirancang untuk membantu mewujudkan peserta didik yang taat dalam beragama.

Kurikulum merupakan sebuah komponen dalam pendidikan yang berfungsi untuk menjadi pedoman atau acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Yang menjadi dasar dalam menyusun kurikulum Pendidikan Islam salah satunya adalah dasar agama. Hal ini berarti semua isi

kurikulum haruslah berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadits, dan sumber-sumber hukum Islam lainnya (Saputra et al., 2021). Dengan itu, tujuan Pendidikan Agama Islam yakni membentuk peserta didik menjadi pribadi yang islami dapat terwujud.

Seringkali, istilah kurikulum dipahami dengan sempit sebagai kumpulan mata pelajaran yang disediakan oleh suatu lembaga pendidikan. Namun maknanya lebih luas, mencakup seperangkat komponen komprehensif yang mencakup perumusan tujuan pendidikan oleh suatu lembaga, hingga rencana pembelajaran terperinci yang dilaksanakan oleh seorang guru sehari-hari. Oleh karena itu, menurut Oliver, kurikulum merujuk pada totalitas program pendidikan di suatu lembaga, yang mencakup:

- 1) Komponen program studi
- 2) Komponen pengalaman belajar
- 3) Komponen pelayanan
- 4) Komponen kurikulum tersembunyi (Kiptiyah et al., 2021).

Kurikulum Pendidikan Islam merupakan program pendidikan komprehensif yang mencakup berbagai aspek pendidikan Islam, meliputi rumusan tujuan, sumber, teknik, dan penilaian berdasarkan ajaran Islam. Merupakan program terstruktur yang mengintegrasikan unsur-unsur dari seluruh disiplin ilmu pendidikan Islam dan didukung oleh jalur-jalur utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Tujuan utama Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah membekali peserta didik dengan pendidikan Islam dalam bentuk kegiatan, informasi, dan pengalaman, serta nilai, standar, dan perilaku, yang semuanya ditujukan agar tujuan dari Pendidikan Agama Islam tercapai (Putra & Hamami, 2023). Kurikulum pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia.

c. Isu-Isu Gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Persoalan kesetaraan gender telah menjadi perhatian semua negara karena banyaknya permasalahan yang terus terjadi dan dapat memberikan dampak negatif bagi negara itu sendiri. Upaya mencapai kesetaraan gender berperan penting dalam menyelesaikan segala bentuk diskriminasi yang mungkin terjadi pada perempuan maupun laki-laki (Syafe'i et al., 2020). Upaya penyetaraan gender ini dapat menjadi sebuah cara yang dapat dilakukan agar diskriminasi antara perempuan dan laki-laki tidak lagi terjadi.

Kenyataannya, perbedaan gender ini tidak akan melahirkan sebuah persoalan selama tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun demikian, perbedaan tersebut seringkali menimbulkan berbagai bentuk ketidakadilan yang berdampak baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Peran gender tidak muncul secara alami. Sebaliknya, hal-hal tersebut terkait erat dengan asumsi masyarakat mengenai identitas dan karakteristik yang terkait dengan laki-laki dan perempuan. Kesenjangan status antara laki-laki dan perempuan tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan biologis, namun juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat (Rustam Nurcholish & Situmorang, 2020). Ketimpangan gender terjadi karena adanya masyarakat yang beranggapan bahwa apa saja kegiatan-kegiatan yang sering kali dilakukan oleh laki-laki tidak pantas dilakukan oleh perempuan begitupun sebaliknya.

Pemahaman tentang gender seringkali disalahartikan oleh sebagian kelompok sehingga menimbulkan miskonsepsi. Pemahaman yang tidak utuh terhadap 1 nash menimbulkan persepsi yang melekat dalam aspek sosial, sehingga menyebabkan masyarakat memandang laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan. Hal ini sering kali terjadi pada kurikulum PAI yang materi yang lebih menonjolkan peran laki-laki di ranah publik dan perempuan di ranah domestik, sehingga memperkuat diskriminasi struktural dan pembatasan peran sosial berdasarkan gender. Pemahaman ini membatasi ruang perempuan hanya pada ranah domestik, termasuk ketika mereka berpartisipasi di ranah publik (Juwita et al., 2023). Banyaknya penafsiran yang salah, membuat perempuan menjadi lebih terbelakang dibandingkan dengan laki-laki. Padahal, jika di beberapa isi materi kurikulum Materi mencerminkan peran laki-laki dan perempuan secara adil dan seimbang tanpa memperkuat ketimpangan sosial yang ada maka kedudukan laki-laki dan perempuan akan nampak setara. Materi pendidikan dan buku teks PAI agar bebas dari stereotip dan bias gender. Kurikulum harus mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender secara eksplisit dan inklusif.

Selain itu, guru juga dapat memastikan terlebih dahulu bahan ajar yang digunakan di dalamnya tidak terdapat stereotipe gender atau suatu hal yang menekankan kesan dan keyakinan tentang perilaku yang tepat untuk pria dan wanita. Penggunaan bahan ajar yang bersifat netral dapat membantu peserta didik memahami bahwa gender tidak berarti perbedaan antara laki-laki dan perempuan tetapi keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama. Seperti contohnya pada materi pentingnya menuntut ilmu, guru dapat menjelaskan bahwa tidak hanya laki-laki yang berhak untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya, tetapi perempuan juga memiliki hak yang sama dalam menuntut ilmu.

Lembaga pendidikan Islam harus mempertimbangkan dan memahami faktor sosial saat mengambil keputusan. Pengambilan keputusan yang ideal dapat dilakukan dengan cara melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Memahami kebutuhan dan nilai masyarakat sangat penting untuk merumuskan kebijakan dan program yang tepat sasaran. Memahami dinamika sosial juga membantu lembaga pendidikan Islam beradaptasi dengan perubahan. Dengan memahami pentingnya faktor sosial dan menerapkannya dalam proses pengambilan keputusan, lembaga pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam memajukan pendidikan dan pembangunan masyarakat (Efendi et al., 2023). Dengan memperhatikan sosial, budaya, dan lingkungan dalam pengambilan keputusan di lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu mengubah pandangan masyarakat terhadap kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Astutiningsih mengemukakan bahwa peningkatan kesetaraan dan keadilan gender dalam pendidikan dapat diwujudkan melalui tiga strategi utama. Pertama, membangun sistem pendidikan yang berwawasan gender untuk memastikan akses dan kesempatan yang sama dalam pendidikan dan pelatihan bagi semua. Kedua, menjembatani kesenjangan gender dalam hal akses pendidikan. Ketiga, meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas peluang bagi perempuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas yang dibutuhkan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender (Intan, 2022). Tentunya semua ini perlu dipertimbangkan agar dapat terwujud sebuah kesetaraan dan keadilan gender.

Pentingnya mengintegrasikan kesetaraan gender dalam institusi pendidikan adalah untuk menghapuskan stereotip, stigma terhadap perempuan, eksklusivitas, serta budaya patriarki yang masih ada dalam sistem tersebut. Pendidikan memiliki peran krusial dalam mencapai keadilan dan kesetaraan gender, dan lembaga pendidikan dipilih sebagai sarana untuk mencapai tujuan ini karena kontribusi yang signifikan dalam mengubah nilai-nilai yang ada. Terlebih lagi, ketika pendidikan Islam peka sepenuhnya terhadap persoalan ketimpangan gender, maka pemahaman akan urgensi kesetaraan gender di kalangan pendidik dan peserta didik juga akan mempengaruhi arah dan tujuan pendidikan (Rizka Hidayatul Umami, 2020). Maka dari itu, setiap pendidik maupun peserta didik diharapkan memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas mengenai kesetaraan gender.

Dalam Kurikulum 2013 (K-13), penanganan keberagaman sosial budaya dicapai melalui pembelajaran multikultural dan gender, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan kemerdekaan belajar siswa, keberagaman sosiokultural tetap menjadi fokus utama. Dalam konteks ini, keberagaman disikapi melalui pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi, artinya guru harus memberikan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan perbedaan individu yang dimiliki siswa. Perbedaan tersebut mencakup berbagai aspek seperti gaya belajar, minat, bakat, dan kesiapan belajar (Syafe'i et al., 2020). Untuk mengatasi kesenjangan maupun ketimpangan gender, dalam kurikulum Merdeka guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan cara mengintegrasikan konsep kesetaraan gender dengan dalam materi pembelajaran. Ini bisa dilakukan dengan mengembangkan materi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada peran perempuan tetapi juga membahas mengenai peran laki-laki, begitupun sebaliknya. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran dan kedudukan yang sama dalam agama maupun dalam masyarakat.

Selanjutnya, peningkatan kesetaraan dan keadilan gender dalam pendidikan dilakukan dengan mengadakan pelatihan dan pemberdayaan Guru. Meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan yang fokus pada kesadaran gender dan keterampilan mengajarkan materi yang responsif gender. Guru perlu diberi pemahaman tentang bias gender yang tersembunyi dalam materi dan bagaimana mengkritisi serta meluruskannya saat mengajar. Guru juga harus menerapkan pendekatan pembelajaran yang adil

terhadap semua siswa tanpa diskriminasi, agar kelak tidak terbangun mindset tentang adanya peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam dunia pendidikan.

Guru sebagai agen perubahan berperan strategis dalam membentuk mindset peserta didik agar tidak terbiasa memandang bahwa peran laki-laki dan perempuan berbeda dalam dunia pendidikan maupun masyarakat. Pendekatan pembelajaran yang responsif gender akan membantu menanamkan nilai kesetaraan sejak dini sehingga mengurangi diskriminasi dan pembatasan peran yang selama ini terjadi. Penyelenggaraan pelatihan secara berkala juga penting untuk memperbarui wawasan guru sesuai dengan perkembangan kajian gender dan dinamika sosial. Kegiatan seperti pelatihan *Gender Analysis Training*, lokakarya kesetaraan gender, dan forum diskusi memungkinkan guru untuk mendapatkan perspektif lebih luas dan praktis dalam mengimplementasikan pendidikan yang menjunjung tinggi keadilan gender. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung perkembangan potensi semua siswa tanpa terkecuali.

Dari beberapa fenomena di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengatasi bias gender dalam kurikulum, representasi gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI), dan pendekatan maupun strategi pembelajaran guru merupakan langkah krusial untuk mewujudkan pendidikan yang adil dan inklusif. Perbaikan menyeluruh mulai dari revisi kurikulum agar mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender, pembaruan dan penyeimbangan representasi gender dalam buku teks, serta peningkatan kapasitas guru dalam perspektif gender, menjadi fondasi utama untuk menghilangkan stereotip dan diskriminasi gender dalam pendidikan agama Islam.

Implikasinya adalah terciptanya lingkungan belajar yang tidak hanya mencerminkan keadilan sosial, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang menghargai kesetaraan dan mampu berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih adil. Pendidikan agama yang responsif gender dapat menjadi alat transformasi sosial yang mengikis ketimpangan dan membuka ruang bagi peran perempuan dan laki-laki secara setara, baik di ranah keluarga, masyarakat, maupun institusi pendidikan. Kesadaran dan komitmen dari seluruh elemen pendidikan, termasuk pemerintah, pendidik, dan masyarakat sangat penting untuk merealisasikan tujuan ini secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengarusutamaan gender dalam Pendidikan Agama Islam menjadi tidak hanya sebuah kebutuhan moral dan sosial, melainkan juga strategi penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

4. KESIMPULAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Kehadiran kurikulum membantu mengefektifkan proses pendidikan. Dalam perkembangannya muncul berbagai permasalahan termasuk yang berkaitan dengan gender. Dalam sebuah kurikulum, isu gender menjadi hal yang krusial untuk dipertimbangkan guna mencegah disparitas dan ketidaksetaraan gender di masyarakat. Diskriminasi gender antara laki-laki dan perempuan telah terjadi baik di masyarakat maupun di bidang pendidikan. Tidak akan ada kesetaraan gender jika pandangan masyarakat masih menganggap aktivitas yang didominasi laki-laki tidak dapat diterima oleh perempuan. Dengan dikembangkannya kurikulum ini diharapkan siswa memahami kesetaraan gender. Misalnya, dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan kemerdekaan belajar siswa, keberagaman sosiokultural tetap menjadi fokus utama. Dalam konteks ini, keberagaman disikapi melalui pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi, artinya guru harus memberikan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan perbedaan individu yang dimiliki siswa. Maka inilah yang menjadi konten utama di dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R., Idris, M., & Sholeh, K. (2021). Analisis Konsep Gender dalam Undang-Undang Simbur Cahaya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kapaltaru : Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7(1).
- Cholilah, M., Gratia, A., Tatuwo, P., Rosdiana, S. P., Noor, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., & Buana, A. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 57–66. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>
- Efendi, N., Sholeh, M. I., Keputusan, P., & Islam, M. P. (2023). *Dinamika Sosial Dalam Proses*

- Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Pendidikan Islam. 14(September).
- Heryanto, L., Amda, A. D., & Ristianti, D. H. (2020). Kreativitas Guru Fiqh dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa. *Andragogi*, 2(2), 244–261.
- Intan, F. R. (2022). Pentingnya Pembelajaran Gender di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Pernik Jurnal PAUD*, 5(2).
- Juwita, S., Wildan, I. M., & Hambali, A. (2023). Konsep dan Pengarustamaan Gender dalam Pendidikan Islam. *Jurnal CENDEKIA : Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 15(01), 181–193.
- Kiptiyah, M., Sukarno, & Widdah, M. El. (2021). Sejarah Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia (Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam). *Jurnal Literasiologi*, 6(2), 41–64.
- Luh, N., & Sudarsih, G. (2022). Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Indonesian Journa of Instruction*, 3(3), 125–132.
- Maghfiroh, R., Saputro, A. D., Setiawan, A., & Nailasariy, A. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Powtoon Materi Kejujuran Kelas 2 SD. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 23–35. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i1.5583>
- Mahfida Inayati. (2022). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 99–109.
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(1).
- Annisa, R., Idris, M., & Sholeh, K. (2021). Analisis Konsep Gender dalam Undang-Undang Simbur Cahaya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kapaltaru : Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7(1).
- Cholilah, M., Gratia, A., Tatuwo, P., Rosdiana, S. P., Noor, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., & Buana, A. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 57–66. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>
- Efendi, N., Sholeh, M. I., Keputusan, P., & Islam, M. P. (2023). Dinamika Sosial Dalam Proses Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Pendidikan Islam. 14(September).
- Heryanto, L., Amda, A. D., & Ristianti, D. H. (2020). Kreativitas Guru Fiqh dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa. *Andragogi*, 2(2), 244–261.
- Intan, F. R. (2022). Pentingnya Pembelajaran Gender di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Pernik Jurnal PAUD*, 5(2).
- Juwita, S., Wildan, I. M., & Hambali, A. (2023). Konsep dan Pengarustamaan Gender dalam Pendidikan Islam. *Jurnal CENDEKIA : Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 15(01), 181–193.
- Kiptiyah, M., Sukarno, & Widdah, M. El. (2021). Sejarah Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia (Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam). *Jurnal Literasiologi*, 6(2), 41–64.
- Luh, N., & Sudarsih, G. (2022). Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Indonesian Journa of Instruction*, 3(3), 125–132.
- Maghfiroh, R., Saputro, A. D., Setiawan, A., & Nailasariy, A. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Powtoon Materi Kejujuran Kelas 2 SD. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 23–35. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i1.5583>
- Mahfida Inayati. (2022). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 99–109.
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(1).
- Nurhayati, R., Hardianto, R., Setiawan, A., & Mertayasa, I. G. A. (2024). Digital Marketing sebagai Strategi Pemasaran di Era Society 5.0: Sebuah Literature Review. *Edumonika*, 8(2).
- Nurhayati, R., Nabir, M., Syam, S. H., Nur, M. J., Agustina, & Musdalifa. (2024). Perempuan dan Pendidikan (Analisis Pola Asuh Perempuan Pedagang di Pasar Sentral Sinjai). *MIMBAR Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 10(1).

- Nurhayati, R., Sir, N. U., Arifin, A., Syarifuddin, Ningsih, D. A., Indirwan, Suwito, A., & Sudarsifa, N. A. (2025). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Dasar di Era Digital*. 10(1), 108–116.
- Pakarti, M. H. A., Hendriana, Farid, D., Upah, G., & Afifah, N. (2023). Pendidikan Agama dan Konstruksi Gender dalam Masyarakat Islam. *Al-Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 01(02).
- Putra, F. P., & Hamami, T. (2023). Pengembangan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 17–30.
- Rizka Hidayatul Umami. (2020). Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengarusutamaan Gender. *Journal of Islamic Education Policy*, 29–39.
- Rustam Nurcholish, & Situmorang, J. (2020). Memahami Perbedaan Gender Dalam Perspektif Islam Dan Socio-Kultural. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14(1), 29–43.
- Saputra, M., Nazaruddin, Na'im, Z., Syahidin, Nugroho, P., Maula, I., Budianingsih, Y., Hadiningrum, L. P., Ahyar, D. B., Khaidir, Makmur, & Dahniar. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Rusnawati (ed.); 1st ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Setiawati, F. (2022). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah. *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 7(1).
- Sholihah, M., & Amaliyah, N. (2022). Peran Guru dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 898–905.
- Silitonga, E. P. S., Purba, J., & Turnip, H. (2023). Paradigma Perencanaan Kurikulum. *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 147–155.
- Suriyati, R., N., Judrah, M., & Suwito, A. (2021). Madrasah dan Pertumbuhan Ilmu-Ilmu Islam. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3(1), 167–174.
- Susanto, A. B. (2022). Pembelajaran Berbasis Masalah: Gambaran Umum Proses dan Dampaknya dalam Belajar. *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 263–272.
- Syafe'i, I., Mashvufah, H., Jaenullah, & Susanti, A. (2020). Konsep Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 243–257.
- Urva, M., Nurhayani, Nurhayati, R., & Nur, M. J. (2024). Pendampingan Pembelajaran dengan Menggunakan Model Teams Games Tournament (TGT) di SMPN 11 Sinjai. *MOSAIC: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Wisnu, S., Nurlaila, N., Rojab, T. F., & Agustin, U. (2023). Epistemologi Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 376–383.
- Yasin, A., & Rahmadian, M. I. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Masyarakat Multikultural. *AKSIOLOGI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 44–54.
- Zakariyah, Arif, M., & Faidah, N. (2022). Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Abad 21. *Al-Ta'dib: Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(1).